

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 4, Nomor 2, November 2023

ARGUMENTASI TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN PARA BIDAT TENTANG KEILAHIAN YESUS

Didit Yuliantono Adi
STT Anugrah Indonesia
Email: ydidit05@gmail.com

Article History

Submit:
2024-01-11

Revised:
2024-01-24

Published:
2024-01-26

Abstract:

The writing of this scientific work will discuss about theological argument against the views of heretics regarding the divinity of Jesus. The writing is based on the author observation that recently there have been numerous heresies denying the divinity of Jesus, Which could pose a threat to the Christian Faith. Starting for this issue, the author will employ a qualitative research method with a literature review approach. The purpose of this writing is to gather as much data as possible about the heresies that do not acknowledge that Jesus is the Word of God who became flesh. Based on this research, it is found that the presence of these heresies within the church is indeed true and has misled many Christian. This is marked by the rejection of the finality of Jesus. However, Christian Teology clearly evaluated what is expressed by the heretics as an error. The Jesus they teach is a different Jesus. Jesus is the Word of God who has existed since eternity alongside the Father and Holy Spirit. The pre-existence is timeless. He is the creator of the Universe with all is content and has authority over it.

Key Words: Theological Argument, Heresies, Divinity of Jesus

Abstrak:

Penulisan karya ilmiah ini akan membahas mengenai argumentasi teologis terhadap pandangan para bidat tentang keilahian Yesus. Penulisan ini didasari oleh pengamatan penulis bahwa akhir-akhir ini ditemukan banyak sekali bidat-bidat yang menyangkal keilahian Yesus yang bisa membahayakan iman Kristen. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang bidat-bidat apa saja yang tidak mengakui bahwa Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia. Berdasarkan penelitian ini ditemukan fakta bahwa kehadiran bidat-bidat ini ditengah gereja benar adanya dan sudah banyak menyesatkan orang Kristen. Hal ini ditandai adanya penolakan terhadap finalitas Yesus. Akan tetapi teologi Kristen secara jelas menilai apa yang diungkapkan oleh para bidat merupakan sebuah kekeliruan. Yesus yang mereka ajarkan adalah Yesus yang lain. Yesus adalah Firman Allah yang sudah eksis sejak kekekalan bersama dengan Bapa dan Roh Kudus. Praeksistensi Yesus tanpa batas waktu. Dia adalah Pencipta alam semesta dengan segala isinya dan yang berkuasa atasnya.

Kata Kunci: Argumentasi Teologis, Bidat, Keilahian Yesus

Pendahuluan

Sejak lahirnya Kekristenan hingga saat ini, telah banyak upaya untuk menyelewengkan sosok Yesus dan juga ajarannya yang berbeda dengan apa yang telah diwartakan oleh para rasul. Para pengajar sesat ini memberitakan Yesus yang lain yang berbeda dengan Yesus historis yang sangat berbahaya bagi gereja, sehingga para rasul menentang bidat-bidat ini dengan sangat keras. Rasul Yohanes menulis Injilnya karena perlawanannya terhadap bidat Cerinthus yang mengajarkan bahwa Firman adalah ciptaan karena Yesus adalah anak biologis Yusuf dan Maria, sehingga Yesus lebih rendah derajatnya dari Bapa, oleh karena itu diawal Injilnya, rasul Yohanes menegaskan mengenai eksistensi Firman, bahwa Firman Allah sudah ada sejak kekekalan yang berdiam kekal dalam diri Allah dan dunia ini ada juga karena Firman. Melalui penekanan ini, rasul Yohanes mematahkan ajaran sesat Cerinthus.

Seiring berjalannya waktu, setelah para rasul meninggal, ajaran sesat yang mengajarkan Yesus yang lain terus berkembang bak jamur dimusim hujan sehingga membuat bapa-bapa gereja yang adalah murid para rasul bekerja keras untuk melawan penyesatan ini. Perlawanan terhadap para bidat yang dilakukan oleh bapa-bapa gereja bisa dilihat dalam sejarah gereja seperti Ireneus, murid Polikarpus yang adalah murid rasul Yohanes. Dia menulis buku untuk melawan bidat yang berjudul *Againts Heresies*, (Pello, 2013). Justyn Martir menulis buku *First and Second Apolog*, Athenagoras, Theophilus, Aristides hingga para apologet abad ke tiga belas Thomas Aquinas (Frame, 2009), dan para pengikutnya. Hal ini membuktikan betapa seriusnya ancaman pengajaran para bidat bagi gereja.

Pada masa kini, para bidat yang mengajarkan Yesus yang lain tidak pernah padam semangatnya untuk menyesatkan umat. Mereka semakin gigih dan semakin kreatif dalam megajarkan doktrin menyimpang mereka dengan memakai kemajuan internet dan tehnologi informasi seperti website, facebook, Youtube, Instagram dan juga tiktok. Dalam sebuah website yang berjudul saksi-saksi Yehova, bidat ini menyebarkan ajarannya dalam kemasan yang menarik yang membahas mengenai topik yang berkenaan dengan persoalan kehidupan sehari-hari (*Saksi-Saksi Yehuwa*, 2024). Padahal saksi-saksi Yehova sebenarnya adalah turunan dari ajaraan sesat Arius yang di *anathema* di konsili Konstantinopel tahun 381 Masehi. Selain saksi-saksi Yehova, bidat yang lain yang tanpa malu-malu menyerang doktrin Kristen tentang Tritunggal di Youtube adalah bidat *Unitarian* atau *Oneness Pentacostal*. Bidat Unitarian ini adalah ajaran Sabellius yang anti Tritunggal yang diajarkan oleh Alkitab, para rasul dan bapa-bapa gereja, yang karena imannya kepada Allah Tritunggal mereka bersedia mati sebagai seorang martir. Ajaran mereka ini sangat berbahaya bagi orang percaya awam yang tidak memahami teologi karena sangat mudah untuk disesatkan. Oleh karena itu, para teolog, pendeta, guru agama harus tegas menolak ajaran ini dan memberikan pengajaran iman Kristen yang benar

kepada orang Kristen agar memiliki pengenalan dan pengetahuan yang benar tentang Tuhan kita Yesus Kristus.

Dari dulu hingga sekarang, pengajaran para bidat ini sebenarnya sama hanya mereka berganti penampilan saja. Pengajaran sesat dikemas dengan bungkus yang menarik oleh para pengkhotbah dan pengajar palsu dengan membuat gedung gereja yang bagus dan mewah, lagu dan musik yang indah, kalau perlu mengundang artis untuk kesaksian demi menarik jemaat untuk datang seolah-olah hal itu benar dan alkitabiah padahal sebenarnya ini adalah tipuan saja karena yang diajarkan adalah Yesus yang lain. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan membahas bagaimana pergerakan pengajar sesat yang mengadopsi ajaran-ajaran para bidat yang muncul dan berkembang pada masa gereja mula-mula yang di *anathema* atau dinyatakan sesat oleh bapa-bapa gereja dalam konsili. Siapa saja bidat-bidat tersebut dan bagaimana pengaruhnya pada kekristenan. Dalam sejarah gereja mencatat, para bidat ini bukan berasal dari luar gereja melainkan muncul dari dalam gereja dan dari kalangan rohaniwan yang punya pengaruh dalam gereja.

Tulisan ini membahas mengenai Yesus yang lain menurut bidat-bidat yang menyimpang dari doktrin iman Kristen, dan seperti apa argumentasi teologis terhadap paham bidat itu. Adapun tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk memberikan wawasan kepada orang percaya tentang bahayanya ajaran Yesus yang lain yang diajarkan oleh bidat-bidat sejak zaman gereja mula-mula hingga saat ini. Ajaran bidat-bidat ini bisa merusak kemurnian iman Kristen. Dengan mengetahui ajaran bidat-bidat ini, diharapkan agar gereja lebih siap dalam menghadapi penyesatan yang terjadi dengan cara memberikan pengajaran yang benar kepada jemaat.

Metode Penelitian

Tulisan ini membahas mengenai catatan sejarah gereja mengenai Yesus yang lain yang diajarkan oleh bidat-bidat, maka penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan cara menelusuri sumber-sumber informasi yang kredibel melalui pendekatan kajian pustaka. Metode pendekatan kajian pustaka ini merupakan kajian teoritis, yang mengedepankan referensi literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma serta nilai-nilai yang sedang terjadi yang mengalami perkembangan pada situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara menggali informasi sebanyak mungkin mengenai topik penelitian dari Alkitab. Peneliti akan mengutip dan menguraikan ayat-ayat Alkitab yang membahas mengenai keilahian Yesus untuk menyanggah ajaran para bidat. Kemudian mencari sumber informasi mengenai para bidat dan ajarannya dari buku-buku sejarah gereja mula-mula hingga saat ini dan juga jurnal teologi untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian. Dengan

menggunakan pendekatan kajian pustaka ini, hasil penelitian akan lebih kredibel karena berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang sudah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bidat Gnostik

Bidat gnostik muncul pada masa gereja mula-mula yang awalnya disebut dengan *gnosis* (pengetahuan). Keberadan bidat ini bisa dilihat dalam tulisan-tulisan rasul Yohanes dan juga Paulus yang dengan tegas melawan bidat ini sebagai aliran sesat yang membahayakan iman jemaat. Bidat ini kemudian terus berkembang dan menjadi gnostik diabad ke-2, tepatnya pada tahun 150M (Enklaar, 2004). Yang kemudian bidat ini di *anathema* atau dinyatakan sesat oleh bapa-bapa gereja karena bidat gnostik merupakan sinkritisme dari ajaran Kristen dengan filsafat Helenis. Bidat gnostik ini dipengaruhi oleh ajaran Valentinus yang mengajarkan bahwa dunia yang penuh penderitaan ini pasti tidak diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Baik. Tuhan Yang Tidak Maha Baik inilah yang menyatakan diri-Nya kepada Israel di dalam Perjanjian Lama. Allah Yang Maha Baik telah menyatakan diri-Nya dan dapat dilihat melalui Sang Kristus. Tetapi Kristus dalam Perjanjian Baru yang ditulis dalam Kitab Injil tidak mengenakan tubuh manusia, melainkan tubuh bayangan saja sehingga mustahil Kristus bisa disalibkan, melainkan Ia hanya pura-pura mati saja, sehingga manusia diselamatkan bukan dari pengorbanan Kristus dikayu salib, melainkan dengan cara mengingkari tubuh kita yang fana ini dengan cara bertarak dan mengejar pengetahuan rahasia tentang jalan menuju terang (V. den End, 2007). Ajaran ini bukan berasal dari Alkitab karena Alkitab menuliskan bahwa Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Sang Firman benar-benar menjadi manusia seutuhnya, bukan pura-pura.

Para pengikut aliran gnostik ini sering mengaku mendapat “pesan rahasia” dari Tuhan yang kemudian mereka mengarang Injil-Injil palsu yang mengatas namakan para rasul yang sudah meninggal (Pello, 2022). Mereka mengklaim memiliki ikatan secara roh dengan para rasul sehingga dalam setiap ajarannya mereka sering mengatasnamakan bahwa para rasul ini berbicara ini dan itu sebagai legitimasi atas apa yang mereka ucapkan. Ciri khas ajaran bidat gnostik adalah terlalu menekankan spiritualitas dan tidak mengikuti ajaran tradisi rasuli meskipun sering mengatasnamakan para rasul dalam pengajarannya. Sungguh tidak masuk akal karena tidak mungkin orang yang sudah mati bisa hidup kembali ditahun yang berbeda untuk menulis Injil yang berbeda dengan Injil Kanonik.

Bidat Cerintus

Pendiri bidat ini adalah seorang yang bernama Cerinthus yang hidup sezaman dengan rasul Yohanes. Mengenai ajaran menyimpang bidat Cerinthus ini, bisa ditemukan di dalam catatan bapa-bapa gereja, yaitu Eusebius dari Kaisarea dan Ehipanius dari Salamis yang mengatakan bahwa Cerinthus mengajarkan kerajaan surga nanti akan didirikan di dunia ini setelah hari kebangkitan dimana orang-orang yang hidup didalamnya akan dipuaskan dengan hasrat seksual dan kenikmatan perut. Di surga nanti ada kawin mengawin dan dipuaskan dengan makanan dan minuman (Pello, 2011). Selain mengajarkan makan minum dan perkawinan di surga, bidat Cerinthus juga mengajarkan bahwa dunia ini tidak diciptakan oleh firman Allah melainkan oleh malaikat. Yesus adalah manusia biasa yang berasal dari perisetubuhan Yusuf dan Maria yang baru diangkat menjadi Anak Allah dan disebut Kristus setelah dibaptis oleh Yohanes, sehingga Yesus derajatnya lebih rendah dari Allah Bapa. Cerinthus juga mengizinkan pengikutnya berpoligami hingga memiliki tujuh isteri. Menurut Hipolytus, murid dari Irenaeus, mengatakan bahwa pengajaran Cerinthus ini tidak berasal dari Kitab Suci melainkan dari filsafat orang Mesir. Karena pengajaran yang menyimpang ini, rasul Yohanes menentang keras bidat Cerinthus. Dalam bukunya *Against Heresies*, Irenaeus, murid dari Polycarpus yang adalah murid rasul Yohanes mengatakan bahwa ketika rasul Yohanes bertemu dengan Cerinthus ditempat pemandian umum, rasul Yohanes tidak mau masuk dan berseru dengan suara keras dari luar “marilah segera keluar dari tempat ini, saya khawatir tempat ini akan runtuh, karena Cerinthus sang musuh kebenaran ada di dalam (Mayer, 1999). Perlawanan rasul Yohanes terhadap bidat Cerinthus ini adalah dengan menulis Injilnya berdasarkan ilham dari Roh Kudus. Pasal pertama dalam Injil Yohanes adalah pukulan telak bagi bidat Cerinthus karena rasul Yohanes menuliskan bahwa Yesus adalah Firman Allah dan segala sesuatu diciptakan oleh Firman. Dengan demikian rasul Yohanes meruntuhkan ajaran Cerinthus bahwa dunia ini diciptakan oleh malaikat.

Bidat Marcion

Dalam catatan sejarah gereja, Polikarpus murid rasul Yohanes pernah berjumpa dengan Marcion. Dalam sebuah pertemuan itu Marcion menyapa Polikarpus “Bapa apakah anda mengenali saya?” Jawab Polikarpus “Ya saya tentu tahu. Kamu adalah anak sulung Iblis (Pello, 2022). Polikarpus sangat menentang bidat ini sehingga dia berkata keras kepadanya karena Marcion mengajarkan adanya dua Allah yang berbeda dalam dunia ini. Allah yang tidak kelihatan yang tidak punya nama yang tidak menciptakan apapun di dunia ini dan Allah lain yang menciptakan dunia materi. Diantara kedua Allah itu ada iblis. Yesus turun dari tempat yang tinggi, dari Allah yang baik yang menyelamatkan jiwa dan menyelamatkan orang Yahudi dari kesesatan hukum Taurat (Williams, 2009).

Marcion juga mengajarkan bahwa baptisan tidak cukup dilakukan satu kali, melainkan sampai tiga kali atau lebih untuk mendapatkan pengurangan dosa dari Tuhan. Bidat Marcion ini menyebar sampai Roma, Italy, Mesir, Palestina, Arab, Syria, Siprus, Persia dan tempat-tempat yang lain. Pengajaran Marcion sama sekali tidak Alkitabiah. Yesus datang tidak hanya untuk orang Yahudi melainkan untuk menyelamatkan setiap orang dari suku, bangsa dan bahasa manapun yang mau percaya kepada-Nya (Yoh. 3:16). Mengenai baptisan lebih dari sekali untuk menghapus dosa, juga tidak diajarkan dalam Alkitab. Kisah Para Rasul 2:38 ketika peristiwa Pentakosta, Petrus meminta agar setiap orang yang percaya Yesus dan bertobat untuk di baptis. Jadi baptisan bukanlah syarat untuk mendapatkan keselamatan melainkan tanda pertobatan.

Bidat Ebionit

Keberadaan bidat Ebinonit diawal kekristenan bisa dilacak di tulisan bapa-bapa gereja. Seorang bapa gereja yang bernama Isidorus dari Seville menyinggung mengenai bidat Ebionit dalam bukunya *Etymologiae*. Isidorus mengatakan bahwa bidat Ebionit ini disebut juga dengan Ebion yang berarti orang-orang miskin. Menurut mereka Kristus dibenarkan karena Dia melakukan perbuatan baik. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang menafsirkan Injil secara harafiah seperti mereka melakukan Hukum Taurat (Pello, 2011). Jerome mengatakan bahwa asal-usul bidat dari desa kecil yang bernama *Choba*. Mereka percaya kepada Kristus namun tetap melakukan Hukum Taurat seperti orang Yahudi pada umumnya. Bidat ini ditentang rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (sekitar tahun 57-58 M), karena ternyata di dalam jemaat Galatia sudah ada yang dipengaruhi oleh ajaran Ebionit. Dalam Galatia 3:11 rasul Paulus dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dibenarkan Allah karena melakukan hukum taurat melainkan dibenarkan karena iman. Kristus mengorbankan diri-Nya dan menjadi terkutuk diatas kayu salib agar manusia dibebaskan dari kutuk Hukum Taurat (Gal. 3:13). Jadi pengorbanan Kristus saja sudah cukup, tidak usah lagi ditambah dengan praktek hukum Taurat.

Selain rasul Paulus, ada juga rasul Yohanes yang menentang bidat Ebionit ini (sekitar tahun 99 M). Alexander dari Minorita mencatat bahwa pada zaman rasul Yohanes bangkit rasul-rasul palsu yang berusaha mengajarkan ajaran sesat seperti Marcion, Ebionit dan Cerinthus di Asia. Bidat-bidat ini berusaha merusak iman Kristen yang murni kepada Kristus dan mengajarkan bahwa Yesus lebih rendah dari Bapa (Pello, 2011). Kitab Suci kaum Ebionit ini adalah Injil kepada orang Ibrani. Menurut Jerome bidat Ebinonit ini sebenarnya adalah anak kandung dari bidat Cerinthus. Mereka berusaha untuk memalsukan Injil Matius dengan cara menafsirkan dan menulis ulang kemudian dijadikan dogma ajarannya yang diajarkan disekolah-sekolah Bidat di Galatia dan juga kepada orang-orang Kristen.

Bidat Basilides

Ajaran Basilides mirip dengan mitos yang dipercayai oleh bidat gnostik. Bidat ini mengajarkan teori *subtitusi* dalam penyaliban Yesus, bahwa Yesus tidak mati disalib dan tidak bangkit dari kematian karena yang mati disalib adalah Simon dari Kirene (Brakke, 2021). Mengenai penyaliban Yesus, Basilides mengajarkan bahwa bukan Dia (Yesus) yang menderita sengsara, dia adalah Simon dari Kirene yang menanggung salib untuk menggantikan Yesus. Simon disalibkan karena sebuah kekeliruan karena wajahnya diserupakan dengan Yesus, agar orang-orang itu menganggap Simon sebagai Yesus. Padahal Yesus sendiri wajahnya menjadi seperti Simon sambil berdiri melihat dan tertawa dan kemudian naik kepada Bapa yang mengutusnyanya (T. Van den End, 2007). Ajaran Basilides yang menyimpang dari ajaran para rasul ini bisa dilihat dari tulisan Justin Martyr (150 M) dan Irenaeus dari Lyon (180 M). Ternyata sebelum Islam mengajarkan teori yang diserupakan dalam penyaliban Yesus di abad ke-7 Masehi, sudah ada bidat Basilides yang mengarang teori subtitusi yang disebut dengan teori Docketisme (dokein artinya penyerupaan) (Noorsena, 2016). Yang lucu dari teori penyerupaan ini adalah ajaran Ahmadiyah. Menurut Ahmadiyah, ketika penyaliban terjadi Yesus berhasil meloloskan diri dan melanjutkan perjalanan ke India.

Semua teori ini jelas merupakan tuduhan yang tidak berdasar dan tekesan fitnah, karena semua Injil sepakat menuliskan bahwa Yesus Kristus mati disalib, bangkit dan naik kesurga (bdk. Mat. 27:32-56; Mark. 15:20-41; Luk. 23:33-43; Yoh. 19:1-30). Selain Injil, ada sumber literatur non-Kristen yang mencatat mengenai penyaliban Yesus. Yang pertama adalah Flavius Yosephus (lahir tahun 37 M) seorang sejarawan Yahudi yang hidup di abad pertama Masehi. Dalam bukunya yang berjudul *Antiquities*, mengatakan bahwa Yesus adalah manusia bijaksana yang melakukan banyak mujizat. Dialah sang Kristus yang disalibkan oleh Pilatus karena hasutan dari para pemuka agama Yahudi (Winarto, 2013). Meskipun Yosephus tidak mengakui keTuhanan Yesus namun dia mencatat berita penting tentang penyaliban Yesus yang sesuai dengan Alkitab. Yang kedua adalah Cornelius Tacitus (56-117 M). Dia adalah senator dan sejarawan Romawi. Dalam bukunya yang berjudul *Annales* Tacitus mencatat dua hal penting dalam sejarah Kekristenan. *Pertama* dia mencatat mengenai kekejaman Nero yang menghukum orang Kristen dengan cara keji dengan cara dijadikan obor di malam hari di pusat kota Roma karena mereka dituduh menyebabkan kebarakaran di kota itu. *Kedua* Tacitus mencatat mengenai penyaliban Yesus pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius yang dilakukan oleh Pontius Pilatus (Noorsena, 2017). Dari tulisan sejarawan non-Kristen ini membuktikan bahwa penyaliban Yesus Kristus bukan dongeng melainkan fakta sejarah yang tak terbantahkan.

Bidat Arianisme

Arius mengajarkan bahwa firman adalah ciptaan. Karena ajarannya yang menyimpang ini, akhirnya Arius dipanggil oleh bapa-bapa gereja untuk mengklarifikasi ajarannya di konsili Nikea. Sebelum Konsili Nikea dilakukan, patriakh Alexander dari Alexandria sudah pernah memanggil Arius untuk mempertanggungjawabkan imannya, namun ternyata pertemuan itu tidak membuahkan hasil, sehingga pada tahun 318 Masehi diadakan pertemuan sinode Alexandria untuk membuat pengakuan iman yang akan disepakati bersama dengan kelompok Arius namun Arius tetap besikukuh kepada ajarannya bahwa Firman adalah ciptaan, tidak setara dengan Allah (Noorsena, 2016). Ajaran sesat Arius ini membawa masalah serius bagi iman Kristen. Jika sang Firman adalah ciptaan, maka konsekuensinya adalah pernah di suatu masa Allah tidak punya Firman. Apabila Allah tidak memiliki Firman, lalu bagaimana Allah menciptakan Firman-Nya? Karena Allah menciptakan segala sesuatu dengan Firman-Nya. Kemudian jika Firman Allah tidak setara dengan Allah maka Firman Allah lebih rendah dari Allah.

Ajaran Arius sangat sesat dan bertentangan dengan Injil Yohanes 1:1-4 dan 14, bahwa sang Firman sudah ada sejak kekekalan berdiam dalam diri Allah yang kekal dan Firman itu adalah Allah. Segala sesuatu yang ada didunia dijadikan oleh Firman dan didalam Dia ada hidup. Selanjutnya pada ayat 14 rasul Yohanes menegaskan bahwa sang Firman itu menjadi manusia dan disebut Yesus. Pada tahun 325 Masehi akhirnya diadakanlah Konsili Nikea. Patriakh Alexander dan Athanasius berhasil mendapatkan dukungan 200 uskup. Hasil dari Konsili Nikea yaitu meng-*anathema* atau menyatakan sesat ajaran Arius dan segala turunannya (Noorsena, 2016). Saat ini ajaran sesat Arius ini diadopsi oleh Saksi-Saksi Yehova.

Bidat Apolinarianisme

Apolinarianisme adalah sebuah pengajaran sesat yang dicetuskan oleh Apolinarius seorang uskup dari Laodikia (310-390 M). Apolinarius mengadopsi teori trikotomi tubuh manusia dari Plato, yang membedakan antara tubuh, jiwa dan roh. Kemudian dia membedakan antara Yesus manusia dan Yesus Ilahi. Menurut Apolinarius Yesus adalah sepenuhnya manusia biasa namun roh, pikiran, perasaan dan kehendak yang dia kenakan itu berasal dari *Logos* atau Firman Allah (Percival, 2004). Dalam Kristologinya, dia menggunakan istilah "Allah memikul daging." Pemikiran Apolinarius ini sangat tidak Alkitabiah. Faktanya Alkitab mengatakan bahwa "Firman yang menjadi daging atau manusia" bukan firman menjadi roh yang menghinggapinya manusia Yesus. Selanjutnya, dia mengatakan ketika *Logos* menjadi satu dengan manusia Yesus, disebut Kristus. Pemisahan natur manusia Yesus dengan *Logos* adalah sesat. Sehingga ajaran Apolinarius dinyatakan sesat oleh bapa-bapa gereja dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 Masehi. Yohanes 1:14 mengatakan bahwa Firman menjadi manusia. Ketika Firman menjadi manusia,

184 – Volume 1, Nomor 1, Februari 2020

maka Ia seutuhnya bereinkarnasi menjadi manusia. Sepenuhnya Ilahi dan sepenuhnya manusia. Dwi natur Yesus adalah satu kesatuan yang kompleks yang tidak bisa dipisahkan atau dibedakan.

Bidat Sabellianisme`

Sabellianisme adalah bidat yang muncul di abad ke-2 Masehi yang menganut paham Monarkianisme. Bidat ini mempercayai bahwa Allah itu hanya memiliki satu pribadi bukan tiga pribadi. Anak dan Roh Kudus merupakan satu pribadi dengan Bapa. Mereka beranggapan bahwa Allah menampakkan diri dalam tiga *mode*, yaitu Bapa yang ada dalam Perjanjian Lama, Yesus dalam Perjanjian Baru yang menderita dan mati dikayu salib dan Roh Kudus yang datang ke dunia setelah Yesus terangkat ke surga.(Percival, 2004) Bidat Sabellian ini sama dengan bidat Noetus yang muncul ditahun 190 Masehi yang mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah, maka Dia sama dengan Bapa. Jadi yang menderita dan mati diatas kayu salib tidak lain adalah penjelmaan Bapa dalam diri Yesus (Cleveland Coxe, 2004). Menurut Geoffrey Parrinder, bidat Noetus ini pada tahun 200 Masehi sudah berkembang pesat dikalangan Kristen bidat di Jazirah Arab dengan mengajarkan doktrin “Allah yang menderita” atau yang disebut juga dengan *Paterpasianisme*.(Parrinder, 2002) Ajaran ini ditentang oleh Hypolitus dari Roma dalam bukunya yang berjudul “*contra Noetum*”. Selain Noetus, bidat yang memiliki pandangan yang sama bahwa Anak dan Bapa adalah satu pribadi dan Bapa ikut menderita di kayu salib adalah bidat Praxeas yang ditentang oleh Tertulianus pada abad ke-3 Masehi dalam bukunya “*Adversus Praxeas.*” Dalam tulisannya Tertulianus menyanggah ajaran Praxeas yang menyangkal Allah Tritunggal dengan mengajarkan bahwa Yesus dan Allah bukan satu pribadi, melainkan dua pribadi yang berbeda. Rumusan Tritunggal yang pertama kali dicetuskan oleh Tertulianus yang terkenal hingga saat ini adalah *Una Substantia Tres Personae, Discreti Non Separati* yang berarti satu substansi (*hypostases*) tiga pribadi, bisa dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Itu berarti bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu substansi dalam ke-Esa-an Allah yang memiliki pribadi berbeda. Allah Tritunggal bisa dibedakan, mana Bapa, Anak dan Roh Kudus, namun tidak dapat dibagi-bagi. Seperti yang dikatakan oleh Bambang Noorsena bahwa Allah Tritunggal itu bukan tentang keberapaan Allah, melainkan berbicara mengenai kebagaimanaan Allah (Noorsena, 2016). Allah Tritunggal bukan tentang jumlah Allah, atau ketiga dari Allah melainkan bagaimana Allah yang Esa menyatakan diri-Nya melalui tiga pribadi, yaitu Bapa, sang wujud, Anak sang Firman dan Roh Kudus yang adalah Roh Allah itu sendiri.

Dyonisius mengatakan bahwa doktrin Monarkisme yang diajarkan Sabellius ini sangat berbahaya karena bisa merusak doktrin Tritunggal yang selama ini diimani oleh gereja. Doktrin Allah tritunggal bukan karangan manusia yang muncul begitu saja melainkan dari sebuah pergumulan para bapa-bapa gereja atas perenungan

Firman Tuhan. Dalam Alkitab, istilah Tritunggal memang tidak ada tetapi konsep Tritunggal itu ada. Yesus sebelum terangkat ke surga memerintahkan murid-murid untuk pergi memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Apabila ada orang yang percaya hendaklah mereka di baptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Formula Tritunggal sangat kental dalam Matius 28:19 ini.

Respon Gereja

Sejak zaman gereja mula-mula sampai sekarang, ajaran bidat-bidat ini sebenarnya tidak berubah. Isi ajaran mereka tetap sama namun dikemas dalam bungkus yang baru yang lebih menarik. Orang Kristen tidak boleh tertipu dengan kamufase mereka. Menghadapi hal ini, gereja harus tegas terhadap para penyesat yang menyamar sebagai serigala berbulu domba ditengah-tengah jemaat yang mengajarkan ajaran Yesus yang lain. Gereja tidak boleh kompromi. Doktrin primer yaitu percaya Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat, percaya kepada Allah Tritunggal dan Alkitab adalah Firman Allah harus menjadi harga mati yang tidak boleh diganggu gugat. Gereja harus memberi pengajaran yang benar dan sehat kepada jemaat dalam setiap khotbah dan pengajarannya agar iman dan pengetahuan jemaat kepada Tuhan Yesus Kristus semakin hari semakin berakar kuat, bertumbuh dan berbuah (Simon et al., 2023). Jika diperlukan, ada pengajaran tentang apologetika untuk membekali jemaat agar siap mempertanggungjawabkan imannya jika dikemudian hari jemaat diperhadapkan dengan para penyesat ini.

Yesus yang lain yang diajarkan oleh bidat-bidat ini sangat berbahaya bagi orang percaya sebab dapat mempengaruhi dan mengaburkan tiga pilar iman Kristen. Pertama *orthodoksi* yaitu pengajaran yang benar bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diwahyukan oleh Allah kepada orang-orang pilihan-Nya, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia dan percaya bahwa Allah yang Esa adalah Allah yang Tritunggal, satu substansi tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Anak-Nya yang tunggal yang telah menjadi manusia yang disebut Yesus Kristus dan Roh Kudus. Kedua *ortholatria*, yang berarti penyembahan yang benar. Ketiga *orthopraksi* praktek hidup yang benar berdasarkan iman kita kepada Allah Tritunggal. Jika tiga pilar iman Kristen sudah terpengaruh oleh ajaran bidat ini, orang percaya akan terjebak dalam sinkretisme yang menyembah Yesus yang lain.

Argumentasi Teologis tentang Keilahian Yesus

Rumusan iman yang menyatakan keilahian Yesus sudah ada dalam tulisan bapa-bapa gereja di era kekristenan awal. Ignatius dari Antiokhia, seorang murid rasul Yohanes yang mati martir pada tanggal 20 Desember tahun 107 Masehi dengan cara dimasukkan ke kandang binatang buas dan dicabik-cabik hingga tubuhnya

menjadi beberapa bagian (Anonim, 2006). Dia pernah merumuskan iman gereja yang pertama bahwa “Allah dalam manusia, yang dilahirkan oleh Maria dan yang keluar dari Allah, yang terpikirkan dan yang tak terpikirkan, yang menderita dan mengatasi penderitaan, Dialah Yesus Kristus Tuhan kita (Noorsena, 2016). Selanjutnya Ignatius menambah kalimat yang penting yang mendasari iman Kristen dari serangan para bidat abad permulaan hingga sekarang, yaitu “ Bahwa Allah yang Esa yang menyatakan diri-Nya sendiri dalam Yesus Kristus Sang Putra, yaitu Sang Firman yang keluar dari keheningan kekal (Noorsena, 2016). Berkenaan dengan kesatuan sang Firman dengan Bapa, Ignatius menuliskan surat kepada orang di Magnesia demikian “Marilah kalian semua berkumpul dalam satu Bait Allah, kepada satu Altar, kepada satu Yesus Kristus, yang keluar dari Bapa dan tinggal bersama Yang Esa dan kembali kepada Yang Esa (Michael W. Holmes, 1984). Rumusan Ignatius ini tentunya tidak lahir begitu saja dari ruang hampa, melainkan dari perenungan atas Alkitab dan juga berasal dari ajaran sang guru, yaitu rasul Yohanes.

Selanjutnya adalah Klemen dari Roma. Klemen adalah seorang bapa gereja yang lahir di Roma dan percaya kepada Yesus Kristus karena pemberitaan Injil yang dilakukan oleh rasul Petrus. Setelah dibaptis, dia langsung menjadi murid rasul Petrus dan menjadi rekan sekerja rasul Petrus. Nama Klemen pernah disebut oleh rasul Paulus dalam Filipi 4:3 sebagai salah satu teman sekerjanya. Dia mati sebagai martir pada masa pemerintahan Kaisar Trayanus tahun 100 Masehi. Klemen diminta Kaisar untuk menyembah berhala dan menyangkal imannya kepada Yesus di depan banyak orang dan keluarganya di tengah kota namun dia menolaknya. Karena kemarahannya, Kaisar mengikat lehernya dengan jangkar dan melemparkan Klemen ke tengah laut (Anonim, 2006). Sebelum kematiannya, Klemen mengucapkan iman kepada Allah Tritunggal “Demi Allah yang hidup, Tuhan Yesus Kristus yang hidup dan Roh Kudus.” (Noorsena, 2016) Dalam rumusan Tritunggal Klemen ini, dapat dilihat bahwa Bapa, Yesus dan Roh Kudus adalah satu hakikat dalam Allah yang Esa. Rumusan Tritunggal bahwa Allah yang Esa namun memiliki tiga Pribadi, bisa dilihat dalam dogma gereja Ortodoks, yaitu “Tuhan adalah satu dalam Hakikat, namun tiga dalam Pribadi. Dengan kata lain, Tuhan adalah Trinitas, Tiga dalam *hypostasis*, adalah kesatuan Tritunggal dalam Hakikat.” (Pomazansky, 2009) Lebih lanjut mengenai Tritunggal, dalam dogma Ortodoks dijelaskan bahwa “*hypostasis* memiliki pribadi atau atribut *hypostasis*. Allah Bapa tidak tercipta, Anak diperanakkan dari sang Bapa, dan Roh Kudus berasal dari Bapa (Pomazansky, 2009).

Kelahiran Yesus sebagai Firman Allah yang sehakikat dengan Allah juga bisa ditemukan dalam tulisan Ireneus yang lahir dan dibesarkan di Asia kecil, seorang Murid dari Polikarpus, murid rasul Yohanes dan menjadi uskup Lyon pada tahun 180 Masehi (Dowell, 2021). Ireneus merumuskan rumusan iman kepada Allah

Tritunggal Allah yang Esa, yang oleh Firman-Nya, yaitu Putra-Nya, telah menyatakan Diri-Nya sendiri diatas segala sesuatu, sehingga kita mengenal Allah hanya melalui Firman-Nya itu. Firman Allah berdiam kekal dalam diri Allah tanpa memiliki permulaan (Noorsena, 2016). Apa yang disampaikan oleh Ireneus dalam rumusan iman ini sangat kental dengan ciri pengajaran rasul Yohanes dalam Injil Yohanes 1:1-14. Bahwa Allah yang Esa telah menyatakan Diri-Nya melalui Putra-Nya, yaitu Sang Firman yang menjadi manusia, Yesus Kristus. Rumusan iman ini merupakan pukulan telak bagi para bidat yang menolak kelihoodian Yesus sebagai Firman Allah yang tanpa permulaan, yang tidak diciptakan. Ireneus dikenal sebagai orang yang sangat gigih dalam melawan serangan bidat-bidat yang muncul di zaman Kristen mula-mula. Bahkan dia sampai menulis buku khusus sebagai bentuk perlawanannya kepada para bidat dengan judul *Against Heresies*.

Pada abad ke-9 ada seorang Patriakh dari gereja Asyria Timur yang bernama Patriakh Timotius 1. Dia adalah seorang pemimpin gereja di Asyria Timur yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah. Gereja Asyria Timur adalah gereja yang pernah menghadiri konsili Nikea tahun 325 Masehi dan Konsili Konstantinopel tahun 381 Masehi. (Pello, 2021) Dia adalah pemimpin Gereja yang sangat gigih meskipun mengalami masa yang sulit ditengah kekuasaan Islam. Namun pada masa kepemimpinannya gereja di wilayah Asyria Timur mengalami perkembangan yang sangat besar. Keuskupan-keuskupan baru berhasil dirintis mulai dari Turki, Mongolia dan Tibet. Patriakh Timotius 1 adalah seorang apologet handal yang tidak hanya fasih dalam diskusi teologis melainkan juga berhasil memberantas para bidat yang berkembang di wilayah gerejanya. Diskusi teologis yang terkenal yang fragmennya masih dilestarikan hingga saat ini adalah dialog teologis Kristen-Islam dengan seorang Kalifah dari Dinasti Abbasiyah, yaitu Kalifah Al-Mahdi mengenai kelihoodian dan kenusiaan Yesus dan juga mengenai Tritunggal.

Jawaban sang Patriakh mengenai kelihoodian Yesus bisa diterima dengan baik bahwa Yesus memiliki kodrat ganda, Ilahi karena Dia adalah Firman Allah, dan insani karena Firman Allah mengambil wujud sebagai manusia (Noorsena, 1999). Selanjutnya Patriakh Timotius menjelaskan mengenai Tritunggal yang disalahpahami oleh Kalifah bahwa orang Kristen menyembah tiga Tuhan. Patriakh Timotius menjelaskan bahwa Tritunggal bukanlah tiga Tuhan, melainkan Allah yang Esa telah menyatakan Diri-Nya melalui tiga Pribadi, Yaitu Allah, sang Firman yang menjadi manusia yaitu Yesus Kristus dan Roh Allah yang diutus untuk menyertai orang percaya yang disebut Roh Kudus. Baik Bapa, Firman dan Roh-Nya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Noorsena, 1999). Jawaban-jawaban mengenai iman Kristen ini akhirnya membuat sang Raja atau Kalifah bisa memahami kekristenan dan membuat hubungan antara Kristen-Islam menjadi sangat baik.

Pada abad ke-16 gereja mengalami reformasi dari praktek menyimpang dalam hal penjualan surat pengampunan dosa yang dilakukan oleh Gereja katolik melalui Tetzel demi membangun Gedung gereja santo Petrus. Luther melihat bahwa penjualan surat pengampunan dosa kepada jemaat ini merupakan praktek yang menyimpang dari Alkitab. Pengampunan dosa tidak bisa dibeli melainkan didapatkan seseorang melalui pertobatan dan penyesalan yang mendalam atas dosa-dosanya. Hal inilah yang mendorong Luther untuk menyusun Sembilan puluh lima dalil mengenai penghapusan dosa pada tanggal 31 Oktober 1517 dan menempelkannya pada pintu gereja di Wittenberg (T. Van den End, 2007). Itu dilakukannya sebagai protes atas penyimpanan gereja. Yang berhak mengampuni dosa adalah Tuhan Yesus Kristus saja, bukan selebar surat yang harus dibayarkan dengan sekeping uang.

Salah satu tokoh reformasi gereja yang berjuang dengan Luther adalah John Calvin. Sama dengan Luther, sebenarnya Calvin adalah mahasiswa ilmu hukum yang terpanggil menjadi seorang biarawan. Pada umur 26 tahun, Calvin berhasil menyelesaikan buku yang masyur hingga saat ini yang biasa disebut *Institutio*, semacam buku katekisasi bagi anggota jemaat yang sama dengan buku katekismus besar karya Luther. Ada banyak hal yang dilakukan oleh Calvin selama reformasi gereja, hingga saat ini di Indonesia banyak gereja-gereja yang menganut teologi Calvinis. Dalam usahanya menjaga kemurnian doktrin primer gereja, Calvin pernah mengkonfrontasi Michael Severtus. Dia adalah seorang dokter bedah ternama yang mengajarkan doktrin Kristen secara serampangan. Dia dengan terang-terangan menolak Allah Tritunggal. Bagi dia, Allah itu Esa, namun Firman Allah itu adalah ciptaan dan Firman Allah itu adalah malaikat Mikhail (Pello, 2022). Doktrin baru yang diajarkan oleh Severtus ini adalah cikal-bakal bidat Unitarian dan Saksi-Saksi Yehova. Jika Firman Allah adalah ciptaan, berarti Allah pernah bisu. Mendengar ajaran sesat Severtus ini, Calvin sangat marah dan pernah mengirimkan surat kepada Severtus sebagai bentuk perlawanan terhadap ajaran sesatnya. Calvin meminta Severtus untuk kembali kepada ajaran Alkitab bahwa Allah yang Esa itu adalah Tritunggal. Menurut Calvin, hanya orang bodoh yang sulit memahami Tritunggal (Yosia, 2018). Bahwa Allah Yang Esa memiliki Firman dan Roh Kudus.

Praeksistensi Yesus, bahwa Dia setara dengan Allah juga dijelaskan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Pada Filipi 2:5-7 Paulus menjelaskan bahwa walaupun Yesus setara dengan Allah, Dia tidak mempertahankan kondisi tersebut dan lebih memilih untuk mengosongkan diri-Nya (*ἐκένωσεν*) dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Kata *ἐκένωσεν* berasal dari kata dasar *κενόω* yang berarti mengambil posisi tidak penting, menghilangkan isi atau mengosongkan diri. (*Filipi 2:7*, 2024) Dalam kondisi ini, kata *kenosis* berarti Yesus sedang menyamakan keilahian-Nya dan mengambil

kedudukan yang tidak sama dengan keadaan-Nya semula (Mordekhai, 2017). Dalam keadaan-Nya sebaga manusia ini, Dia yang tidak terbatas menjadi terbatas ruang dan waktu. Dia Sang Pencipta menjadikan diri-Nya setara dengan ciptaan-Nya, Dia yang Agung dan Mahakuasa menundukkan Diri hingga posisi yang paling rendah. Dia menyamakan pernyataan dan keilahian-Nya dalam kehinaan sebagai manusia, sehingga tidak ada orang yang mengenali-Nya sebagai Tuhan sang pencipta dan penguasa alam semesta (J.L.Ch. Abineno, 2008). Praeksistensi Yesus adalah Dia sudah eksis dan berkarya pada masa Perjanjian Lama. Praeksistensi Yesus sudah ada sebelum sejarah manusia bahkan sudah ada sebelum penciptaan.(Hwang, 2011) Secara Ilahi Yesus tidak memiliki awal atau permulaan. Dia tidak diciptakan tetapi ada dengan sendiri-Nya seperti Bapa dan Roh Kudus, karena Dia adalah *Alfa* dan *Omega* (Why. 1:8) (Gaurifa, 2023). Pada bagian ini rasul Paulus sedang menarasikan bahwa Yesus, Firman Allah yang setara dengan Allah, yang sudah ada sejak kekekalan bersama dengan Bapa dan Roh Kudus telah sungguh-sungguh menjadi manusia, namun berbeda dengan manusia pada umumnya, karena Yesus adalah manusia yang tidak berdosa.

KESIMPULAN

Jika dilihat dari sejarah gereja, para penyesat yang muncul didalam Kekristenan justru berasal dari orang-orang yang memiliki peranan penting dan strategis dalam gereja. Orang-orang ini memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi banyak orang dengan jabatan mereka. Dengan posisi mereka itu, mereka akan lebih mudah diterima dan lebih didengarkan meskipun ajaran mereka menyimpang. Biasanya ajaran menyimpang mereka dibungkus dengan praktek hidup saleh yang seolah-olah itu benar dan Alkitabiah, padahal mereka seperti kuburan yang dilabur putih, diluar baik, bersih namun didalam penuh bangkai dan berbau busuk. Orang-orang seperti ini tidak boleh diberikan tempat didalam gereja. Mereka harus ditegur dan diluruskan pandangannya agar berbalik kepada ajaran yang benar. Jika mereka menolak, mereka harus dikucilkan dari gereja sama seperti yang dilakukan oleh para rasul dan bapa gereja agar tidak menyesatkan lebih banyak orang percaya dan gereja harus memperkuat iman jemaat dengan pengajaran-pengajaran yang benar yang Alkitabiah dan sesuai dengan tradisi rasuli.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2006). *Coptic Synaxarium; Lives of Saints*. Oxford Publishing House.
- Brakke, D. (2021). *The Gnostik Scripture* (2nd ed.). Yale University Press.
- Cleveland Coxe. (2004). *Ante Nicene Fathers Volume 5; Hippolytus, Cyprian, Caius, Novatian*. Hendrickson Publishers.
- Dowell, J. M. (2021). *Apologetika; Bukti Yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab Volume 1*. Gandum Mas.
- End, V. den. (2007). *Harta Dalam Bejana*. bpk gunung mulia.
- End, T. Van den. (2007). *Harta Dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja*. bpk gunung mulia.
- Enklaar, H. B. dan I. H. (2004). *Sejarah Gereja*. bpk gunung mulia.
- Filipi 2:7. (2024). Biblehub.
- Frame, J. M. (2009). *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Momentum.
- Gaurifa, S. (2023). *Kristologi Yang Diselewengkan; Respon Apologetik Terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono* (Yosep Belay dan Elia Tambunan (Ed.)). Bible Culture Study.
- Hwang, T. (2011). *Kristologi*. AMI Publication.
- J.L.Ch. Abineno. (2008). *Surat Filipi*. bpk gunung mulia.
- Mayer, P. L. (1999). *Eusebius; The Church History* (9th ed.). Kregel Publication.
- Michael W. Holmes. (1984). *The Apostolic Fathers; Greek Texts with Introduction and English Translation* (3rd ed.). Baker Academic.
- Mordekhai. (2017). Studi Komparatif Terhadap Implikasi Kenosis Dalam Filipi 2:7 dan Jalan Mengosongkan Diri Dalam Buddhisme. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama Institut Agama Kristen Negeri Toraja*.
- Noorsena, B. (1999). *Dialog Kristen-Islam; Percakapan Timotius 1 dan Kalifah Al-Mahdi*. Studia Syriaca Orthodoxia.
- Noorsena, B. (2016). *Answering The Misunderstanding Jilid 1*. ISCS Publishing House.
- Noorsena, B. (2017). *Answering The Misunderstanding III*. ISCS Publishing House.
- Parrinder, G. (2002). *Yesus Dalam Quran* (3rd ed.). Bintang Cemerlang.
- Pello, G. V. A. (2011). *Asal-Usul Surat Galatia dan Injil Yohanes*. Yayasan Perekat.
- Pello, G. V. A. (2013). *Teknik Teknik Apologetika*. Yayasan Peduli Kesejahteraan Rakyat.
- Pello, G. V. A. (2021). *Dialog Tritunggal Gereja Timur*. Yayasan Perekat.
- Pello, G. V. A. (2022). *Membungkam Bidat-Bidat*. Yayasan Perekat.
- Percival, H. R. (2004). *Nicene and Post Nicene Fathers Volume 14; The Seven Ecumenical Council* (2nd ed.). Hendrickson Publishers.
- Pomazansky, M. (2009). *Orthodox Dogmatic Theology* (3rd ed.). Holy Trinity Monastery.
- Saksi-Saksi Yehuwa. (2024). Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania.
- Simon, S., Yulianto, A. T., & Ronda, D. (2023). Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum

- Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan. *Manna Rafflesia*, 9(2), 234–247.
https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Williams, F. (2009). *Nag Hamadi and Manichaean Studies: The Panarion of Epiphanius of Salamis* (1st ed.). Koninklijke Brill NV.
- Winarto, L. (2013). *Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen*. Memra Publishing.
- Yosia, A. (2018). Merupa Teater Kemuliaan Allah Bagi Ruang Publik. *Indonesia Journal of Theology*, 6.